KONSEP MANGRARA TONGKONAN

1. Pengertian Mangrara Tongkonan

Dalam kalangan masyarakat Toraja, ada beberapa nilai yang harus dikejar yang bertumpu pada kebudayaan dan tetap diikat oleh Aluk Sola Pemali. Nilai—nilai tersebut saling kait mengait dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Salah satu nilai yang dimaksud di sini adalah kesetiaan dan persekutuan. Nilai ini dapat diwujudkan dalam upacara rambu tuka’ dengan menjalankan salah satu aspek yang terdapat di dalamnya yakni, apa yang disebut dengan mangrara tongkonan.

Menurut Kamus Toraja-lndonesia yang disusun oleh J. Tammu dan Dr. H. Van Der Veen mengatakan bahwa, mangrara tongkonan berarti mengadakan pesta persembahan pentahbisan rumah baruj Upacara tersebut dilaksanakan sebagai tanda ucapan syukur keluarga atas selesainya tongkonan mereka. Selain itu, mangrara tongkonan adalah pelaksanaan upacara pembersihan dosa (pengakuan kesalahan), pengucapan syukur serta upacara di mana di dalamnya ada juga nilai sosial yaitu, memberi makan kepada orang banyak^. [[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

1. Fungsi Mangrara Tongkonan

Mangrara tongkonan sebagai salah satu hasil dari kebudayaan suku Toraja mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu, sebagai wadah pemersatu keluarga.8 Dengan dilaksanakannya kegiatan mangrara tongkonan, rumpun keluarga yang terpisah jauh dapat saling berkenalan dan berkumpul bersama-sama dalam acara mangrara tongkonan yang dilaksanakan. Dengan bertemunya semua rumpun keluarga, mereka dapat saling mengenal lebih akrab, bahkan- dengan dilaksanakannya mangrara tongkonan, mereka dapat semakin mempersatukan dan mempererat hubungan keluarga dari seluruh rumpun keluarga yang-seketurunan. Meialui pelaksanaan mangrara tongkonan, rumpun keluarga akan • menyadari

i

keterikatan atau rasa kepemilikannya kepada Tongkonan yang telah

dibangun tersebut. Kehadiran rumpun keluarga dalam upacara-upacara

keagamaan baik rambu tuka’, maupun rambu solo' sangat penting karena,

seperti yang dikatakan oleh Th. Kobong bahwa:

Kehadiran pada suatu pesta, baik rambu tuka’, maupun rambu solo’, adalah tanda persekutuan, kehadiran seseorang tidak bisa digantikan oleh babi atau kerbau, sekalipun mungkin "ada hutang” yang mau dibayar. Tidak pantas hanya mengirim babi atau kerbau. Absensia seseorang dapat dianggap penghinaan atau paling tidak mengganggu hubungan persekutuan.®

Oleh karena kesatuan keluarga tersebut menjiwai seluruh sikap dan hidup keluarga, maka hubungan kesatuan yang lahir dan terbina itu

9 Wawancara dengan Paulus ltti\ 24 Maret 2006.

9 Th. Kobong. Manusia Toraja, Dari mana-Bagaimana-kemana. S.I.T. No 2, him. 13



mewujudkan landasan yang kuat untuk terbinanya hubungan kekeluargaan yang akrab. Dari adanya paham dasar kesatuan yang kuat akan merangsang kepada seluruh rumpun keluarga untuk selalu menjalin persatuan di antara mereka. Dengan demikian, segala sesuatu yang dihadapi dianggap ringan dan mudah dilakukan atau dipikul dengan cara gotong royong. Gotong royong, kesetiaan dan kekeluargaan merupakan ciri sikap dan kehidupan dari kepribadian tongkonan dan kepribadian orang Toraja.

Di sinilah jelas bahwa, kehidupan orang Toraja diikat oleh sendi-sendi

\*

kehidupan kekeluargaan yang tetap terbina sebagai suatu sistem kehidupan, maka seterusnya dalam pembentukan masyarakat luas dalam diri orang Toraja nampak ciri dan dasar kepribadian yang sama yaitu tongkonan yang berdasar kepada kesatuan, kekeluargaan dan gotong royong. Maka dengan demikian, ciri ini mewarnai pula masyarakat Toraja yang tak dapat dibendung, Kepribadian-kepribadian orang Toraja tersebut dapat pula dilihat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam upacara-upacara keagamaan misalnya upacara rambu tuka' (mangrara tongkonan). Peran rumah ad at atau tongkonan itu sangat nampak menonjol, karena di Sana terjadi suatu kegiatan yang memberi arti hubungan kekeluargaan di kalangan keluarga dan antar rumpun keluarga tongkonan. Adat demikian itu diwariskan secara turun- temurun kepada keturunan masing-masing tongkonan dan tetap diikat oleh semua rumpun keluarga dari tongkonan tersebut.

Tongkonan yang ditahbiskan tersebut di satu sisi sebagai bangunan, pada sisi Jain merupakan lambang pemersatu keluarga yang bertanggung jawab atas keharmonisan kehidupan keluarga secara darah daging, maupun persekutuan secara masyarakat,Untuk memupuk kebersamaan dalam suatu tongkonan, maka seluruh anggota tongkonan harus terlibat/dilibatkan dalam segala kegiatan tongkonan. Kegiatan tersebut, misalnya mendirikan atau memugar tongkonan. Seluruh anggota keluarga merasa bertangung jawab atas segala kegiatan tersebut, sebab keberhasilan dalam suatu kegiatan tongkonan akan merupakan kebahagiaan atau gengsi tersendiri bagi seluruh anggota keluarga tongkonan.

Khusus dalam hal memelihara garis keturunan, maka seseorang dapat menelusun garis keturunan itu entah melalui garis keturunan ayah, maupun melalui garis keturunan ibu. Itu berarti bahwa, sistem kekerabatan yang beriaku adalah sistem kekerabatan pararel atau parental. Melalui tongkonan seluruh warga tongkonan dapat terus-menerus membina tali kekerabatan di manapun mereka berada. Dari uraian di atas, jelas bahwa tongkonan adalah merupakan sarana untuk memahami kekerabatan dalam masyarakat Toraja, bahkan melalui tongkonan kebersamaan amat terjatin dengan erat dan memberi dampak positif bagi kebersamaan sosial. Kekerabatan dijelaskan dijelaskan oleh Abdul Syani sebagai berikut: Kekerabatan merupakan suatu

rumah tangga tertutup (terbatas), kekerabatan sebagai sumber hukum (adat) dan kekerabatan sebagai sumber kehidupan bersama.[[3]](#footnote-4)

Itu berarti bahwa dengan terjalinnya kekerabatan yang baik, maka sarana bagi masyarakat untuk melakukan berbagai macam kegiatannya sehingga muncullah masyarakat yang mengatakan bahwa:

"Alukna Tongkonan dipoaluk Wainna Tongkonan ditimba Kayunna Tongkonan dire’tok Utanna Tongkonan dikalette'

Padangna Tongkonan dikumba"[[4]](#footnote-5).

Secara harafiah ungkapan ini berarti:

“Aluknya Tongkonan dianut Air milik Tongkonan ditimba

Kayu milik Tongkonan dipergunakan untuk selumh kepeduan hidup Sayur milik Tongkonan dipetik Tanah milik Tongkonan diolah”

Jadi, Tongkonan merupakan sumber hidup atau pusat kehidupan. Dikatakan demikian, oleh karena di tongkonan semua ritus-ritus baik rambu solo’, maupun rambu tuka’ dtlaksanakan.

Dari uraian di atas, nampak bahwa kedudukan tongkonan dalam kehidupan orang Toraja sangat penting. Tongkonan merupakan inti yang padanya bersumber dan menentukan semua kelakuan berpikir masyarakat Toraja. Sistem kekerabatan di kalangan masyarakat Toraja tidak ketat batasnya seperti sistem kekerabatan yang unilineal[[5]](#footnote-6), melainkan batas- batasnya agak kaburdan hal ini merupakan ciri-ciri dari sistem bilateral[[6]](#footnote-7).

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Toraja sangat dalam melaiui hubungan darah daging. Hal itu merupakan niiai yang mendasar dalam tongkonan dan merupakan alat pelekat sosial dalam tongkonan. Makna persekutuan dalam tongkonan adalah merasa ada pertalian atau hubungan persekutuan darah daging atau dengan kata lain, merupakan unsur utama yang mempersatukan tongkonan.



1. Proses

Menurut ajaran Aluk Tod pelaksanaan pekerjaan dalam membangun Tongkonan itu harus didahului dengan permintaan doa kepada Yang Maha Esa dengan melakukan korban persembahan dan sesajian agar pekerjaan itu tidak mendapat halangan atau selalu mendapat keberkatan dalam penyeiesaiannya.

1. Acara Pendahuluan

Bahwa sejak dari mulainya dikerjakan suatu tongkonan, tiap-tiap proses pembangunannya dimulai dan didahului dengan suatu acara sebagai suatu syarat dalam pembangunan tongkonan, yaitu dengan sesajian korban persembahan ayam atau babi dari permulaan sampai selesainya yang susunannya sebagai berikut:

1. Manggalli Kayu (Membeli/Meminta Kayu)

Manggalli atau meminta kayu ke dalam hutan dilaksanakan dengan membuat piong (ma' piong sanglampa) yaitu mempersembahkan satu ekor ayam (manuk sella). Setelah melakukan ma’ piong sanglampau barulah orang dapat masuk ke dalam hutan untuk mengambil kayu.

1. Ma’ Pasiun Kayu ( Merampungkan Kayu )

Kayu-kayu yang telah ditebang itu dikumpulkan secara gotong royong oleh masyarakat dan keluarga (tanpa upah). Setelah kayu itu tiba di lokasi tongkonan, orang membuat tempat untuk mengumpulkan kayu (panglokoran) yang berfungsi untuk melindungi kayu supaya jangan rusak dan juga sebagai tempat tukang bekerja. Seekor ayam (manuk rame) dipersembahkan.

Ketika tukang mulai bekerja, orang yang tinggal di tongkonan memberitahukan kepada semua rumpun keluarga supaya mereka datang membantu baik itu berupa tenaga, maupun materi dan kebanyakan biasanya yang datang membawa gula, kopi, dan beras. Selain mengerjakan kayu, para tukang juga mengerjakan atap {anak papa). Unnono' papa (anak papa ) ada dua macam bentuknya yaitu bukku’na (laki-laki) na landenna (perempuan).[[7]](#footnote-8) Jadi, bila disusun (dionok) harus berpasangan (simuane tallang). Dalam peiaksanaannya dipersembahkan satu ekor babi.

1. Ma’ Pabendan (Mendirikan Rumah)

Adalah acara yang pertama dalam memulai proses mendirikan suatu tongkonan, di mana pada saat itu seluruh keluarga harus diberitahukan karena pada saat itu bangunan mulai didirikan. Biasanya dalam pembangunan ini dicari waktu yang tepat dan pendapat-pendapat hari yang baik untuk pelaksanaan pembangunan itu. Pada saat itu juga semua biaya- biaya pembangunan oleh masing-masing keluarga mulai diserahkan kepada ketua pembangunan. Dalam acara ma'pabendan ini, hams betul-betul memperhatikan letak pokok dan ujung-ujung kayu yang melintang. Ujung hams sebelah barat dan pokok pada sebelah timur dan kayu yang membujur

ujung sebelah selatan dan pokoknya sebelah utara.[[8]](#footnote-9) Untuk acara

ma'pabendan ini dilakukan dengan korban persembahan satu ekor babi

sebagai lauk pauk bagi semua keluarga dan orang-orang yang turut

bersama-sama mendirikan tongkonan tersebut. Sebelum mendirikan

tongkonan, orang harus mencari tempat yang dalam bahasa Toraja yaitu,

Tondok mariri litakna, pindan masak karanganna Tondok malompo masapi, ma ’ kampipi kaitoran Tondok tuo balo’, daena tumbo kumuku Kalebu batu lappa ran, balabatu bendan rara'

Napa‘ bangunni banua osokki lando longa.[[9]](#footnote-10)

Setelah tanah itu ada, barulah rumah tongkonan itu didirikan.

1. Ma’ Parokko Kayu

Bila tiang telah berdiri, masih a'da beberapa kayu yang akan dipasang yaitu bara’ (pata’), tetapi bila dipasang harus mempersembahkan satu ekor babi. Dengan pemasangan pata’ menandakan bahwa rumah itu adalah tongkonan dan dapat diperaukki,[[10]](#footnote-11) Setelah kayu selesai dipasang, dilanjutkan lagi dengan pemasangan rampanan.

1. Ma’ Parokko Anak Papa (Pemasangan Anak Atap)

Pada saat pemasangan atap (anak papa) dipersembahkan satu ekor babi. Setelah selesai pemasangan anak papa, dilanjutkan dengan pemasangan rampanan yang trampil yang terbuat dari bambu kecil.

1. Ma’ Bintan Rampanan (Menyusun Bambu Kecil)

Dalam menyusun (ma’ bintan) rampanan harus diikat berpasangan (da' dua). Pengikat rampanan terbuat dari rotan (uwe) supaya tahan lama dan kuat. Setelah itu, dilanjutkan lagi pemasangan atap (indo’ papa) yang dipasang oleh orang banyak (unnola kasiarakan Ian tondok). Dalam pelaksanaannya satu ekor babi dipersembahkan.

Dengan selesainya acara-acara pendahuluan tersebut di atas, maka dimulailah mempersiapkan upacara yang dinamakan mangrara tongkonan.

2. Sendi-sendi Upacara Aluk Mangrara Tongkonan

Dalam upacara mangrara tongkonan ada beberapa ritus-ritus yang harus dilaksanakan. Adapun sendi-sendi upacara mangrara Tongkonan Katodoloan (Todolo Tandung) adalah:

a. Ma’ pakande Pong Kapero’-pero’ (Memberi Makan Pong Kapero’-pero’ atau Arwah Leluhur)

Ritus yang dilaksanakan ialah membuat piong (ma’ piong) sanglampa yang terbuat dari beras merah dan dilaksanakan secara Aluk rarandangan (Aluk Todolo). Piong tersebut dipersembahkan (dipesung) di persimpangan jalan, di sebelah timur rumah tongkonan. Yang dimaksud Pong Kapero’-pero’ adalah dewata.[[11]](#footnote-12) Ritus ini di laksanakan di sebelah timur rumah tongkonan (lalan deata)

1. Ma’ Pakande Puang (Memberi Makan Kepada Puang)

Ritus yang dilaksanakan adalah ma’piong sanglampa dan mempersembahkan satu ekor ayam (manuk rame). Ritus ini dilaksanakan di sebelah timur rumah tongkonan.

1. Ma’ Pakande Tau Bunga’

Ritus yang dilaksanakan ialah ma’ piong sanglampa yang dilakukan oleh petoe aluk dalam mangrara tongkonan. Ritus ini dilaksanakan di sebelah- barat rumah Tongkonan dengan mempersembahkan satu ekor ayam hitam.

1. Ma’ Pakande Deata

Ritus ma’ pakande deata dilakukan di sebelah timur rumah tongkonan oleh petoe aluk. Dalam ritus ini dipersembahkan satu ekor ayam rame tasak (manuk mabusa).

1. Mangkaro Bubun ( Membersihkan Sumur )

Hal ini dilakukan karena sumur sebagai sumber berkat dan kehidupan, khususnya air. Dalam upacara ini dipersembahkan satu ekor ayam dan dipersembahkan kepada dewa yang dipercaya mendiami sumur itu. Selain itu, juga bertujuan untuk memohonkan agar sumur itu disucikan supaya dapat menjadi berkat bagi orang banyak.[[12]](#footnote-13)

1. Ma\* Pakande To Mangambo’

MangamboMenabur; to: disebut juga Datu atau Datu Maruru’: raja adi![[13]](#footnote-14). Pemberian makanan kepada tomangambo’ dilaksanakan di tengah- tengah bambu di lokasi tongkonan, dengan cara menabur nasi kuning di sebelah timur rumah tongkonan.

1. Mangrambu Langi’ (Penghapusan dosa)

Ritus mangrambu langi' dilaksanakan atas nama semua keluarga besar tongkonan dengan tujuan pengakuan pelanggaran apabila ada keluarga yang melakukan pelanggaran kepada Puang Matua atau deata. Upacara ini dilakukan di lokasi tongkonan. Dalam pelaksanaan ritus ini, dipersembahkan satu ekor babi (ma’ rarang bai) sebagai korban penghapusan dosa.

1. Mangalli Kamasakean

Mangalli kamasakean atau membeli keselamatan, kesehatan dilaksanakan di lokasi rumah Tongkonan dengan mempersembahkan satu ekor ayam rame {manuk rame).

1. Mangalli Kombong ( rara padang/tuak/ballo’)

Ritus ini dilaksanakan dengan cara memesan ballo’ (rare padang) kepada orang yang menyadap enau di lokasi tongkonan tanpa dibeli. Dalam pelaksanaannya seekor anjing dipersembahkan.

1. Ma’ bubung

Ritus Aluk Ma’ bubung dilakukan oleh semua keluarga tongkonan. Dalam pelaksanaan ma’ bubung, dipersembahkan satu ekor babi. Babi yang dipersembahkan itu menandakan bahwa rumah itu telah selesai dikerjakan juga sebagai persembahan kepada arwah, puang dan deata.

1. Ma’ kambu

Ritus ini dilaksanakan sebagai ucapan syukur keluarga karena tongkonan mereka telah selesai. Dalam pelaksanaannya dipersembahkan satu ekor babi dan membuat piong beras yang dicampur dengan air susu kerbau (pangandu’)

1. Ma’ patama gandang

■%

Pada saat gendang diangkat naik ke tongkonan, maka

dipersembahkanlah satu ekor anjing dan darah anjing tersebut dioleskan pada gandang. Gandang dibunyikan satu hari satu malajp. Pada saat itu orang boleh melaksanakan budaya-budaya Toraja, misalnya Ma’ bugi’.

Ma’bugi’ adaiah upacara syukuran dalam kampung sesudah panen. Ma’bugi' juga dilaksanakan sebagai syukuran kampung sesudah terjadi wabah penyakit, agar tidak terulang lagi.[[14]](#footnote-15)

1. Untammui Lalan Tedong

Dalam pelaksanaannya dipersembahkan satu ekor babi dan ma' piong sanglampa yang dilakukan di pintu kandang kerbau atau jalan masuk ke kandang kerbau. Tujuan dari ritus untammui ialan tedong adalah, agar kerbau keluarga bertambah banyak dan supaya keturunan mereka juga kelak mempunyai kerbau yang banyak.[[15]](#footnote-16)

1. Mangallo Pare

Keluarga mengambil padi dari lumbung Tongkonan untuk ditumbuk oleh orang banyak dalam bentuk Ma' tumbu rakai. Tujuannya adalah digunakan untuk ma’pesung. Pare tedong 12 baka, pare bai 8 baka dan pare manuk 4 baka.[[16]](#footnote-17)

1. Ma’ ta’ da’

Ma’ta’da dilakukan di dalam halaman tongkonan dalam pondok yang disebut dalam bahasa Toraja barung-barung. Barung ini berfungsi sebagai tempat memasak pesung (daging kerbau, babi dan ayam) yang akan dipesung oleh Toria Aluk yaitu orang yang melaksanakan ritus ma’pesung,[[17]](#footnote-18) Dalam pelaksanaannya dipersembahkan satu ekor babi.

1. Untambai To Ma’ Pesung

Bila memanggil orang yang akan ma’ pesung, pada saat tiba di rumahnya keluarga yang memanggil harus mempersembahkan satu ekor ayam.

1. Massomba Tedong (Pujaan Terhadap Kerbau)

Massomba atau menyembah tujuannya adalah untuk memuliakan kerbau yang akan dipersembahkan dalam upacara tersebut. Massomba tedong dilakukan oleh tomina pada malam hari menjelang puncak hari mangrara tongkonan. Ketika pemujaan terhadap kerbau sedang berlangsung, maka dimulailah membuat piong (ma’ piong) yang digunakan untuk memberi makan kepada deata. keesokan harinya merupakan hari intinya (alio matanna), barulah hari itu tiga macam hewan dikorbankan yaitu ayam, babi dan kerbau. Setelah itu, dilanjutkan dengan mempersembahkan babi yang banyak sesuai dengan kemampuan keluarga dan dibagi-bagikan menurut adat. Di akhir acara dilakukan penanaman pohon sendana.

Demikianlah urutan-urutan dalam upacara mangrara tongkonan yang dilaksanakan di Tongkonan Katodoloan (Todolo Tandung) [[18]](#footnote-19)

1. Apa yang Dilakukan Orang Kristen Dalam Acara Mangrara Tongkonan! Mengapa? (Berdasarkan Iman Kristen)

Dalam kitab Kejadian (Kej. 1), penciptaan manusia adalah merupakan puncak dari seluruh riwayat penciptaan serta merupakan mahkota segala makhluk[[19]](#footnote-20), bnd. Mzm. 8:6-7. Selanjutnya dikatakan, bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah. Kesegambaran ini menunjukkan adanya relasi yang khusus antara manusia dengan Allah dan ia juga berada dalam hubungan pribadi yang bertanggung jawab dengan Tuhan.[[20]](#footnote-21) Tuhan berkehendak membuat manusia itu dengan segenap hidup, hati, budi, perasaan dan kemauannya serta dengan sukarela atas kemauannya sendiri dapatmencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan bagi manusia.[[21]](#footnote-22)

Kebudayaan sebagai tugas dari Allah adalah merupakan bagian yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia (orang percaya). Oleh karena itu, orang percaya dituntut untuk mengembangkan kebudayaan melalui segala potensi dan kemungkinan yang ada di alam ini. Jadi, manusia dapat menggunakan segala kemungkinan yang ada, termasuk bidang kebudayaan untuk kemuliaan Tuhan dan kebaikan manusia.[[22]](#footnote-23) Itu berarti bahwa, manusia juga dituntut untuk selalu mengucap syukur kepada Allah melalui usahanya dalam kebudayaan dan semua hasil-hasil kebudayaan itu bertujuan hanya untuk kemualiaan Allah dan bukan untuk menghancurkan makhluk hidup dan

untuk membanggakan diri.[[23]](#footnote-24) Kebudayaan haruslah merupakan kebudayaan yang diabdikan kepada Allah dan segala pekerjaan kebudayaan hendaknya membantu manusia untuk menjadi lebih benar, lebih pandai, lebih mulia yang mengabdi kepada Allah.

Salah satu hasil kebudayaan suku Toraja adalah, Mangrara Tongkonan. Adapun yang dilakukan orang kristen dalam acara Mangrara Tongkonan adalah, mengucap syukur dengan melakukan ibadah dan penyembahan kepada Allah. Hal itu dilakukan karena mengucap syukur adalah merupakan bagian dari kehidupan manusia (orang percaya), sebagai tanda bahwa mereka adalah orang yang taat dan setia terhadap perintah dan kehendak Allah. Jika dilihat dari segi Iman Kristen, upacara Mangrara Tongkonan adalah penampakan pengucapan syukur, karena dalam upacara Mangrara Tongkonan, manusia mengadakan pengucapan syukur sebagai tanda bahwa mereka telah merasakan kasih dan rahmat Tuhan dalam hidupnya (2 Kor. 9:15). Melalui pengucapan syukur, manusia ingin menaikkan ucapan terima kasihnya kepada Tuhan atas berkat, penyertaan serta bimbingan-Nya. Hal ini merupakan tugas dan panggilan bagi semua orang, khususnya bagi orang percaya agar dalam kehidupan mereka selalu mengucap syukur kepada Allalr,

Pengucapan syukur juga merupakan persembahan korban kepada Allah {Mzm. 50:14,23). Mengucap syukur bukan berarti membujuk Allah

meJalui persembahan yang dikorbankan, tetapi mengucap syukur adalah merupakan panggilan untuk beribadah dengan kesadaran diri sendiri sebagai anak-anak Allah. Itu berarti bahwa, mengucap syukur bukanlah paksaan sebagaimana yang ada dalam upacara agama suku, di mana upacara yang dilakukan karena adanya perasaan takut dan karena itu merupakan keharusan yang telah digariskan. Artinya berlangsung sebagai suatu kebiasaan saja tanpa adanya kesadaran dari manusia itu sendiri. Hal ini bertentangan dengan kehendak Allah, karena la tidak mau manusia mengucap syukur hanya karena kebiasaan (formal) dan terpaksa. Allah mau

agar manusia mengucap syukur dengan kesadaran yang timbul dari dirinya

\* ^

sendiri berdasarkan kesadaran imannya.

Ucapan syukur yang dipanjatkan hanya dapat berarti sejauh ia tidak diadakan secara formal saja, melainkan dengan segenap hati oleh orang yang mengasihi Tuhan (UL 6:4), sehingga akibatnya tampak dalam kehidupan sehari-hari dan mempersatukan orang benar yaitu mereka yang beribadah dengan tulus dan ikhlas. Kesadaran diri itulah yang mencerminkan ketaatan dan kepercayaan yang sungguh kepada Tuhan sebagai sumber segala sesuatunya dan sumber segala puji-pujian.

Dalam kepercayaan iman Kristen, setiap orang dipanggil untuk selalu mengucap syukur dalam segala hal kepada Tuhan. Bahkan dikatakan oleh pemazmur bahwa, umat Tuhan hendaknya memberikan ucapan syukur dan pujl-pujian untuk selama-lamanya dan turun-temurun[[24]](#footnote-25) (Mzm. 79:13).

Bersyukurlah kepada Allah sebab la baik (1 Taw. 16:34), menunjukkan bahwa hanya Allah satu-satunya yang baik, yang telah memberikan segala berkat yang telah diterima dan kepada-Nyalah manusia harus selalu bersyukur. Dan ucapan syukur itu harus dilakukan dengan segenap hati (Mzm 9:2; 111:1; 138:1), sebab pengucapan syukur yang dilakukan tidak dengan segenap hati menunjukkan sikap ragu-ragu dalam kehidupan. Sikap yang demikian tidak berkenan di hadapan Tuhan, sebab sikap tersebut menunjukkan ketidaksungguhan dan hati yang bercabang (bnd. Wah. 3: 15).

Dalam Aluk Todolo, upacara Mangrara Tongkonan orang juga melakukan ibadah dan penyembahan baik kepada dewa, maupun kepada arwah leluhur. Menurut pemahaman ajaran Aluk todolo, dewa dan arwah leluhur sanggup menolong dan memberkati manusia, jika manusia taat terhadap peraturan yang ada dan sanggup menaikkan upacaranya kepada yang dianggap menguasai alam ini. Itulah sebabnya dalam kehidupan agama suku berkaitan erat dengan segala ritus-ritus upacara keagamaan. Tujuan dari pelaksanaan upacara keagamaan tersebut yaitu, untuk menyembah para dewa dan arwah leluhur dengan pengharapan bahwa mereka akan diberkati. Dan untuk lebih meyakinkan pengharapan itu, maka mereka harus memberikan korban-korban untuk dipersembahkan. Dengan demikian, dewa dan arwah leluhur dibujuk agar selalu memelihara manusia serta memberkati

mereka.

Paulus dalam suratnya mengatakan bahwa” Jadi siapa yang berada di

dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu,

►».

sesungguhnya yang baru sudah datang (2 Kor. 5:17)". Dengan adanya

ciptaan yang baru itu, berarti manusia telah dibaharui oleh Kristus dengan

jalan penebusan. Dan bukan hanya manusia, tetapi seluruh ciptaan termasuk

kebudayaan.[[25]](#footnote-26) [[26]](#footnote-27) Karena itu dengan anugerah penebusan oleh Yesus manusia

dapat hidup, termasuk hidup dalam bidang kebudayaan. Karena dengan

penebusan itu, berarti bahwa orang percaya sebagai kepunyaan Allah

diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2 Tim. 3:17).

Jadi, sebagai orang kristen (orang percaya) yang telah dibaharui hal-

hal seperti ajaran Aluk Todolo tidak boleh lagi dilakukan, melainkan yang

harus dilakukan oleh orang kristen adalah melakukan ibadah dan

penyembahan hanya kepada Allah karena hanya Allahlah sumber segala

sesuatu, hanya Dia yang sanggup menolong dan memberkati manusia.

Segala sesuatu diberikan-Nya kepada manusia tanpa melalui syarat-syarat

seperti yang dilakukan oleh agama suku. Bruce Milne mengatakan bahwa:

Dia patut dipuja karena sifat kemuliaan-Nya. la yang Mahatinggi di atas segala-galanya.

Dia patut dipuja karena sifat ketuhanan-Nya. la yang Mahatinggi yang membedakan diri dari ilah-ilah dan objek penyembahan lain dan menegaskan kuasa-Nya di atas mereka.

Dia patut. dipuja karena sifat kekudusan-Nya. Dia Allah yang mengagumkan, ditinggikan atas segala-galanya, yang memisahkan \* diri dari segala yang melawan dan menentang-Nya. 3

Itu berarti bahwa, hanya kepada Allahlah ibadah dan penyembahan patut dipersembahkan. Allah ingin agar manusia hanya beribadah dan menyembah kepada Dia dan mengenal Dia sebagai satu-satunya Allah. Pengenalan itu dapat terwujud melalui penyerahan diri secara total kepada kuasa-Nya, karena hanya dengan jalan demikian manusia dapat memperlihatkan ketaatan dan pengakuannya (Ul. 4:34-35; Mat 22:37).

Dalam surat 1 Korintus 8, Rasul Paulus memberitakan ajaran dan pemahaman yang jelas mengenai penyembahan berhala. Rasul Paulus mengatakan bahwa, kebenaran tentang Allah yang Esa yang satu-satunya itu merupakan masalah yang asasi dan pengertian yang benar dalam praktek kehidupan[[27]](#footnote-28) (bnd. Ul. 6:4). Sebab meskipun ada banyak allah-allah, tetapi mereka itu hanyalah kesia-siaan belaka, yang pada dirinya tidak mempunyai kekuatan atau kuasa sedikitpun juga (bnd. Ul. 32:17,21; Kis. 14:15). Pemujaan kepada dewa dan arwah para leluhur merupakan dosa kekejian yang yang dibenci oleh Tuhan (Ul. 18:9-14) dan perbuatan itu sangat menyedihkan dan menyakitkan hati Tuhan (Yes. 65:3-4).

Roh-roh merupakan hal yang sia-sia dan ia sama sekali tidak mempunyai kekuatan dan kemampuan. Hal demikian dapat dilihat dalam Alkitab, di mana dikatakan bahwa roh orang mati {arwah leluhur) itu sangat lemah (Yes. 14:10). Oleh karena itu, ia tidak mempunyai kekuatan dan kuasa

untuk memelihara dan memberkati manusia. Jadi, benarlah jika dikatakan

bahwa penyembahan kepada roh-roh (arwah leluhur) hanyalah kesia-siaan

saja dan bahkan merupakan pemborosan.

Paulus mengatakan bahwa, roh jahat memang ada (1 Kor. 10:20) dan

keberadaan roh jahat inilah yang senantiasa menggoda dan mendorong

manusia untuk selalu berbuat jahat, sehingga mereka mengadakan

penyembahan kepada roh-roh. Walaupun demikian, Rasul Paulus

mengatakan bahwa ia tidak mau mendengar dan melihat adanya

penyembahan kepada arwah dalam kehidupan orang percaya, melainkan

yang harus ada dalam kehidupan orang percaya ialah penyembahan hanya

kepada Tuhan saja (Hak. 6:10; Mzm. 81:10). Selanjutnya Paulus juga

melukiskan bahwa yang disebut ilah adalah ron jahat[[28]](#footnote-29) Itu berartr bahwa,

persembahan kepada dewa-dewa adalah persembahan kepada roh jahat.

Sebagai umat Allah yang adalah sekutu Allah juga harus hidup terpisah

daripada segala dosa dan mempersembahkan seluruh hidupnya bagi Tuhan

Allahnya (Im. 19:2; 1Ptr. 1:16), Sebab tanpa hidup yang kudus tidak mungkin

ada persekutuan dengan Allah Yang kudus.[[29]](#footnote-30) Allah yang hidup meiarang

manusia (orang percaya) untuk menyembah kesia-siaan demi untuk

menjaga, menghormati dan memuliakan kekudusan dan kesucian Allah.

\*

Dengan kehidupan yang demikian, manusia (orang percaya) jauh dari penyembahan roh-roh jahat dan mereka hanya menyembah kepada Allah saja. Dengan demikian, tercapailah kehendak Tuhan bahwa “Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan (Mzm. 150:6)" dan biarlah puji-pujian itu hanya kepada Alah saja untuk selama-lamanya. Sebab dengan puji-pujian itu segala bangsa dan orang percaya akan terpanggil dan benar-benar menyadarr bahwa Tuhanlah satu-satunya Allah yang patut disembah dan dipuji.

1. J. Tammu dan H. Van Der Veen, Kamus Toraja-lndonesia, Rantepao 1972 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wawancara dengan Dero’ Lapi’, 27 Januari 2006 [↑](#footnote-ref-3)
3. Abdul Syani, Sosiologi Keluarga dan Masyarakat sosial, Faktor Agung, (Jakarta: Faktor Agung 1987), him. 75 [↑](#footnote-ref-4)
4. W. L. Tambing, Struklur Kepemimpinan Tradisional Toraja (ceramah) dalam buku notulen penataran para pendeta Gereja Toraja, Gelombang 11, LPK-Gercja Toraja 1980, Dok. 13-I-TF-01, hlm.3 [↑](#footnote-ref-5)
5. Sistem kekerabatan yang uniiineal meliputi antara lain ciri mengenai prinsip menarik garis keturunan, yailu hanya mengikuti garis keturunan dari satu pihak arang tua — [↑](#footnote-ref-6)
6. Prinsip yang menarik garis keturunan sekaligus menghubungkan seseorang dengan kerabat pihak ayah dan kerabat pihak ibu sering dinamakan prinsip bilateral atau parental [↑](#footnote-ref-7)
7. Wgwancara dengan Ne’ Todolo. Tokoh udot Bvntao5 Februari 2006. [↑](#footnote-ref-8)
8. Wawancara dengan Ne’ Todolo (Tokoh Adat Bun(ao’), 5 Februari 2006. [↑](#footnote-ref-9)
9. Wawancara dengan Dcro’ Lapi’ 12 Februari 2006. [↑](#footnote-ref-10)
10. Wawancara dengan Ne’ Todolo (Tokoh Adat Buntao’), 5 Februari 2006. [↑](#footnote-ref-11)
11. '\* Wawancara dengan Ne’ Todolo (Tokoh Adat Buntao’), 5 Februari 2006. [↑](#footnote-ref-12)
12. Wawancara dengan Ne’ Todolo (Tokoh Adat Buntao’), 5 Februari 2006. [↑](#footnote-ref-13)
13. Kamus Toraja-lndonesia. op.cit. [↑](#footnote-ref-14)
14. 11 Wawancara dengan Ne’ Todolo (Tokoh Adat Buntao’), 5 Februari 2006. — [↑](#footnote-ref-15)
15. 72 Wawancara dengan Ne’ Todolo (Tokoh Adat Buntao’), 5 Februari 2006. [↑](#footnote-ref-16)
16. Wawancara dengan Ne’ Todolo (Tokoh Adat Buntao’). 5 Februari 2006. [↑](#footnote-ref-17)
17. Wawancara dengan Dero’ Lapi’ 12 Februari 2006, 1 [↑](#footnote-ref-18)
18. Wawancara dengan Ne’ Todoio (Tokoh Adat Buntao’), 5 Februari 2006. [↑](#footnote-ref-19)
19. JL. Cli. Abineno, Kesaksian Kejadian I—II, BPK Gunung Mulia, Jakarta, him. 17 [↑](#footnote-ref-20)
20. Robert Davidson, Allkitab berbicara, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1986, hi nr-1 [↑](#footnote-ref-21)
21. J. Verkuyl. Aku Percaya, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1995, him. 72 [↑](#footnote-ref-22)
22. J. Verkuyl, Etika Kristen dan Kebudayaan, him. 23 [↑](#footnote-ref-23)
23. Pdt. J. R. Pasolon, M.Th, Kuliah Etika Kebudayaan, 22 Maret 2005 [↑](#footnote-ref-24)
24. L. Tiemersma. Tafsir Masmoer, Bandung, 1935, him 152 [↑](#footnote-ref-25)
25. Elika Kebudayaan, op.cil, him 29 [↑](#footnote-ref-26)
26. Bruce Milne, Mengenul Kebenaran. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2002, him. 121 [↑](#footnote-ref-27)
27. Norman Hillyer, S.Th, ALCD, Tafsiran Alkitab Masa Kini, jilid 3, Sural Korintus, teij. Harun Hadiwijono, OMF, Jakarta, 1998 [↑](#footnote-ref-28)
28. 33 Andrew D. Clarke dan Bruce W, Winter, Satu Allah Satu Tuhan, BPK Gunurtg Mulia, Jakarta 1999, him. 94 [↑](#footnote-ref-29)
29. ]-iarun Hadiwijono. Iman Kristen, BPK Gunung Mulia, Jakarta 2000, him. 91 [↑](#footnote-ref-30)